

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

**2.1 Kajian Pustaka**

Ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah indikator makroekonomi yang dapat digunakan untuk melihat kekuatan ekonomi negara dan integrasi ekonomi dengan negara lain. Penelitian mengenai ekspor sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan ditampilkan melalui tabel berikut.

**Tabel 1. Kajian Pustaka**

<b>Penulis</b>	<b>Data</b>	<b>Metode dan Variabel</b>	<b>Tujuan/ hipotesis</b>	<b>Kesimpulan dan hasil</b>
Swarna D. Dutt and Dipak Ghosh (1996)  The export growth-economic growth nexus: a causality analysis	26 negara berpendapatan tinggi, menengah dan rendah, serta 4 NICs 1953-1991	ADF, kointegrasi Engle-Granger dan ECM	Menganalisa lebih jauh hubungan antara pertumbuhan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi	Mendukung ELG : Israel, Mexico, Filipina , Switzerland dan Turki  Mendukung GLE : Pakistan dan Amerika Serikat  Bi-directional causality : Colombia, France dan Maroko

<p>Anita Doraisami (1996)</p> <p>Export growth and economic growth: a reexamination of some time-series evidence of the Malaysian experience</p>	<p>Ekspor, GDP dan CPI 1963-1993 Annual data</p>	<p>ADF tes, kointegrasi dan ECM</p>	<p>Untuk menguji hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pengaruh kuat dari duah arah (bi-directional) antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dan ditemukan adanya hubungan jangka panjang.</p> <p>Mendukung ELG</p>
<p>Mutiara Pratiwi dan Dr. Murni Daulay, SE, M.Si</p> <p>Pengaruh MEA 2015 terhadap integrasi pada Sistem perdagangan di indonesia</p>	<p>Indonesia</p>		<p>Melihat prediksi adanya MEA terhadap integrasi ekonomi indonesia yaitu ekspor-impor, konsumsi dan investasi</p>	<p>Perkembangan ekspor berpengaruh positif terhadap MEA, namun impor tidak berpengaruh positif – nilai impor nonmigas turun</p>

<p>Muhammad Fajar, dkk (2013)</p> <p>Analisis kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi</p>	<p>Indonesia</p>	<p>ECM dan Kausalitas Engel Granger</p>	<p>Mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi dan ekspor atau saling memengaruhi satu sama lain atau tidak dan apakah terdapat pengaruh jangka panjangnya</p>	<p>Terjadi kausalitas dua arah (<i>bi-directional causality</i>) antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terjadi keseimbangan jangka panjang antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.</p>
<p>Arif Rahman Hakim Inaki Maulida Hakim Sidayu Ariteja Reisya Ibtida, Harmini (2007)</p> <p>Kausalitas pertumbuhan ekonomi dan ekspor di negara ASEAN</p>	<p>ASEAN</p>	<p>ECM, Kausalitas Granger, FPE</p>	<p>Mengetahui hubungan kausalitas antara Pertumbuhan ekonomi dan ekspor di negara ASEAN</p>	<p>Terdapat enam negara yang Mendukung <i>hipotesis export led growth</i> yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei, dan Vietnam. Negara yang mendukung <i>export reducing growth</i> yaitu Laos dan Myanmar. Negara yang mendukung hipotesis <i>internally generated growth</i> hanya Kamboja.</p>

<p>Mohsen Bahmani-Oskooee and Janardhanan Alse</p> <p>Export growth and economic growth: an application of cointegration and error-correction modeling</p>	<p>LDCs</p>	<p>Granger or Sims procedur</p>	<p>Meneliti pengaruh ekspor dan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang</p>	<p>Menunjukkan hasil kausalitas dua arah atau <i>bi-directional causality</i> yang kuat pada dua variabel uji yang terjadi di hampir semua negara yang diuji.</p> <p>Mendukung ELG</p>
<p>Muna Sulaiman and Norma Md. Saad (2009)</p> <p>An Analysis of Export Performance and Economic Growth of Malaysia Using Co-Integratonand Error Correction Models</p>	<p>Malaysian economy from 1960 - 2005</p>	<p>cointegration tests and ECM</p> <p>5 variabel uji modal Labor Impor ekspor GDP</p>	<p>Menguji hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di ekonomi Malaysia, apakah mendukung hipotesis ELG atau tidak</p>	<p>Hasil kointegrasi multivariate menunjukkan ada kointegrasi di sistem estimasi. Artinya, variabel ini saling terhubung untuk mencapai keseimbangan di jangka panjang.</p> <p>Mendukung ELG</p>
<p>Afaf Abdull J. Saaed and Majeed Ali Hussain</p> <p>Impact of Exports and Imports on</p>	<p>Tunisa's economy 1977-2012</p>	<p>Uji akar unit dengan menggunakan ADF dan PP, uji kointegrasi multivariat Johansen, uji ECM, uji kausalitas</p>	<p>Menginvestigasi pengaruh ekspor dan impor pada pertumbuhan ekonomi Tunisia</p>	<p>Hasil menunjukkan adanya hubungan tidak langsung antara ekspor dan impor dan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini membuktikan bahwa pertumbuhan di Tunisia</p>

Economic Growth: Evidence from <i>Tunisia</i>		Setiap variabel stasioner di tingkat diferensi pertama dengan panjang lag adalah 1		didukung dari growth -led import strategy sebagaimana export led impor. Impor di sini sebagai sumber daya pertumbuhan ekonomi Tunisia
Mohsen bahmanee-oskooe and Claire economidou (2007)  Export led growth vs growth led export :LDCs experience	Pooled data-61 negara 1960-1999	Johansen's cointegration technique	Mencari hubungan jangka panjang antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi	Mendukung ELG pada tiap negara
Chia Yee Ee (2015)  Export Led Growth Hypothesis : empirical evidence from selected Sub-Saharan African (SSA) countries	Selected sub-saharan African (SSA) countries 1985-2014	Uji data panel FMOLS dan DOLS	Menguji apakah ELG hypothesis berlaku di SSA countries	Ada pengaruh positif dari investasi, belanja pemerintah dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi  Mendukung ELG hypothesis di SSA countries
Bahmanee-Oskooe dan Maharouf Oyolola (2007)	44 negara berkembang	Bound testing	Menggunakan bound testing untuk mendeteksi hubungan jangka pendek dan	Dari 44 negara uji 60% negara mendukung ELG hypothesis

Export growth and output growth : an application of bound testing approach			jangka panjang antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi	
Jaleel Ahmad dan Somvhai Harnhirun (1995)  Unit roots and cointegration in estimating causality between exports and economic growth : Empirical evidence from ASEAN countries	ASEAN-5 : Malaysia Singapura Indonesia Thailand Philippina	Uji akar unit dan kointegrasi Johansen	Mengestimasi pengaruh jangka panjang antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5	Tidak mendukung ELG hypothesis, namun ditemukan bi-directional causality di negara Singapura
Aliman (2001)  Kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi	Indonesia periode 1969-1997	Error-correction model, Granger causality test dan Final Prediction Error(FPE)	Mengetahui hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi	Negara Indonesia tidak mendukung hipotesis ELG, namun ditemukan adanya hubungan Internally Generated Growth (IGE) atau Growth Led Export (GLE) yaitu peranan pertumbuhan ekonomi terhadap naiknya pertumbuhan ekspor

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

#### a. Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar baik dilingkup domestik maupun internasional. Kegiatan ekspor positif menambah cadangan devisa yang digunakan dalam kestabilan ekonomi negara.

Menurut (Maski, 2018) ekspor merupakan komponen pembentuk pertumbuhan ekonomi yang dapat meningkatkan output produksi. Kegiatan ekspor melalui *foreign exchange* membuka jalan bagi barang-barang yang tak mampu diproduksi sendiri oleh negara atau tingkat efisiensi produksi terhadap barang tertentu yang masih rendah (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009). Ketika produksi meningkat maka ekonomi negara dapat berjalan dan uang dapat berputar. Peredaran uang menghidupkan sendi-sendi ekonomi rumah tangga individu dan perusahaan sehingga mampu mendorong kemajuan negara. (Krueger, 2006) menyatakan bahwa ekspor dapat menjadi sumberdaya penting dalam neraca pembayaran, di mana terjadi aliran input, modal dan teknologi yang meningkatkan produktivitas. Penelitian yang dilakukan (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009) menyatakan bahwa modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal ini, perdagangan internasional mampu menjembatani pengusaha untuk menciptakan inovatif industri dan

mendorong kemajuan teknologi sehingga terciptalah aliran modal yang bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi (Plümpner & Graff, 2001).

#### b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah keadaan ekonomi negara yang tercermin dari peningkatan GDP. Semakin tinggi GDP maka perekonomian negara akan semakin baik.

Menurut (Lesmana, 2012) GDP merupakan ukuran dari output suatu negara yang memiliki tiga definisi dalam bentuk : (1) GDP adalah nilai dari seluruh produksi akhir atau *final goods*; (2) GDP adalah nilai tambah ekonomi pada periode tertentu dan (3) GDP adalah keseluruhan pendapatan ekonomi. Pengukuran GDP juga memiliki dua cara yaitu GDP nominal dan GDP riil. GDP nominal diukur dari jumlah kuantitas *final goods* dikali dengan harga tahun yang dicari (Lesmana, 2012). Sedangkan riil GDP merujuk pada nilai tambah yang didapat dari pengurangan GDP tahun ini dengan GDP tahun sebelumnya dibagi GDP tahun sebelumnya dan dikali seratus. Menurut (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009) naiknya GDP disebabkan oleh faktor-faktor seperti peningkatan demand yang menyebabkan output riil naik dan ekspansi ekspor sebagai *booster* terhadap produktivitas yang mendorong spesialisasi barang. (Plümpner & Graff, 2001) menyatakan bahwa performa dari ekonomi suatu negara disebabkan dari aktivitas regulasi



pemerintah dalam menerapkan strategi pembangunan. Untuk itu, banyak negara berkembang menggunakan promosi ekspor sebagai langkah positif dalam peningkatan pembangunan (Doraisami, 1996).

### 2.2.2 Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

a. Kontribusi Ekspor terhadap *upper middle income country* dan *lower middle income country*

Negara-negara berkembang sangat bergantung pada komoditi primer (Ee, 2016). Pada gambar 2.2, data dari aplikasi WITS menunjukkan komoditas-komoditas primer yang masih menjadi produk andalan ekspor di negara berkembang. Mengambil data dari *world bank* dengan spesifikasi di benua Asia, komoditi-komoditi dominan yang menjadi komponen utama ekspor tercantum dalam tabel komoditas negara di bawah.

**Tabel 2. Komoditas Negara**

No	Komoditas Unggulan	Negara
1	<i>Petroleum oils, etc, (excl. crude); preparation</i>	Indonesia, India, Turki*, Malaysia*, Thailand*, China*, Mongolia, Kazakhstan*, Kirgizstan, Azerbaijan*,
2	<i>Petroleum oils and oils obtained from bituminou</i>	Kazakhstan*, Kirgizstan, Azerbaijan*
3	<i>Monolithic integrated circuits, digital</i>	Malaysia*, China*, Vietnam, Filipina, Thailand*, Georgia*
4	<i>Transmission apparatus, for radioteleph incorpo</i>	China*, Mongolia
5	<i>Diamonds non-industrial nes excluding mounted o</i>	India, Maladewa, Pakistan, Kazakhstan*, Kirgizstan, Yordania*, Lebanon*, Armenia*

Sumber : world bank (diolah)

Note : \*upper middle income country

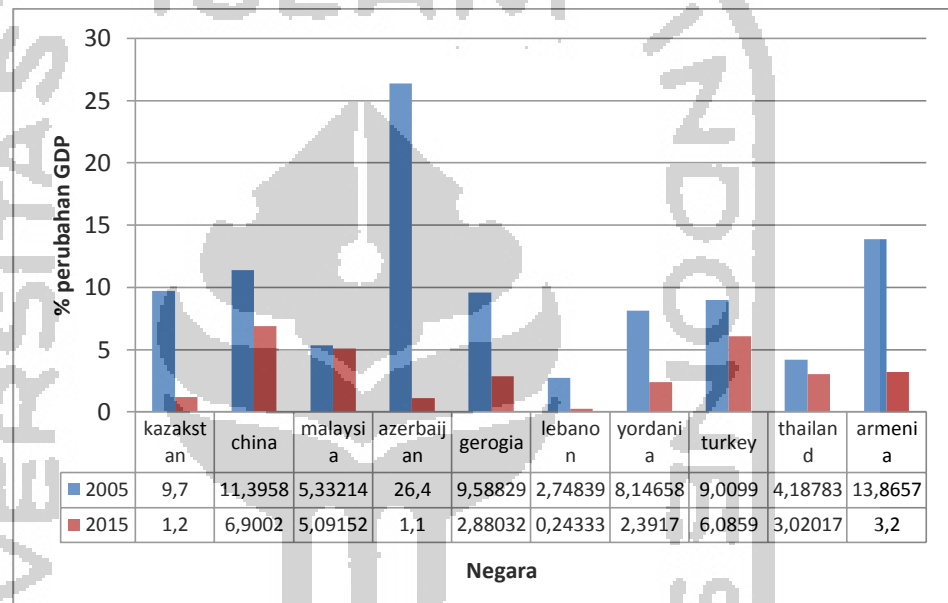
*Proteleum oil, etc* adalah olahan minyak seperti minyak mentah yang belum diolah. *Petroleum oils and oils obtained from bituminou* adalah produk dari olahan minyak seperti minyak sawit. *Monolithic integrated circuits, digital* adalah industri pengolahan digital seperti pembuatan chip, perangkat lunak, dll. *Transmission apparatus, for radioteleph incorpo* adalah industri pengolahan sparepart mesin, radio telepon, dll. *Diamonds non-industrial nes excluding mounted o* adalah pengolahan mineral alam seperti berlian, timah, besi dan emas.

Minyak dan industri manufaktur mendominasi ekspor baik di *upper middle income country* maupun *lower middle income country*. Artinya sektor unggulan negara-negara berkembang ini menopang pertumbuhan ekonomi negara sebagai komoditas ekspor utama dalam strategi peningkatan GDP. Menurut penelitian dari (Prasetiono, 2010) meneliti mengenai pengaruh harga minyak terhadap saham menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa negara-negara berkembang di benua Asia sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak. Tidak dapat dipungkiri bahwa mobilitas barang dan jasa juga dipengaruhi oleh harga bahan bakar dalam hal ini bensin atau solar. Sebagian besar wilayah negara uji juga merupakan negara besar seperti

Indonesia, Malaysia, Thailand, India dan China yang jangkauan wilayahnya luas sehingga sangat bergantung pada fluktuasi harga BBM.

b. Perkembangan GDP dari Tahun ke Tahun



**Gambar 5. GDP Upper Middle Income Country**

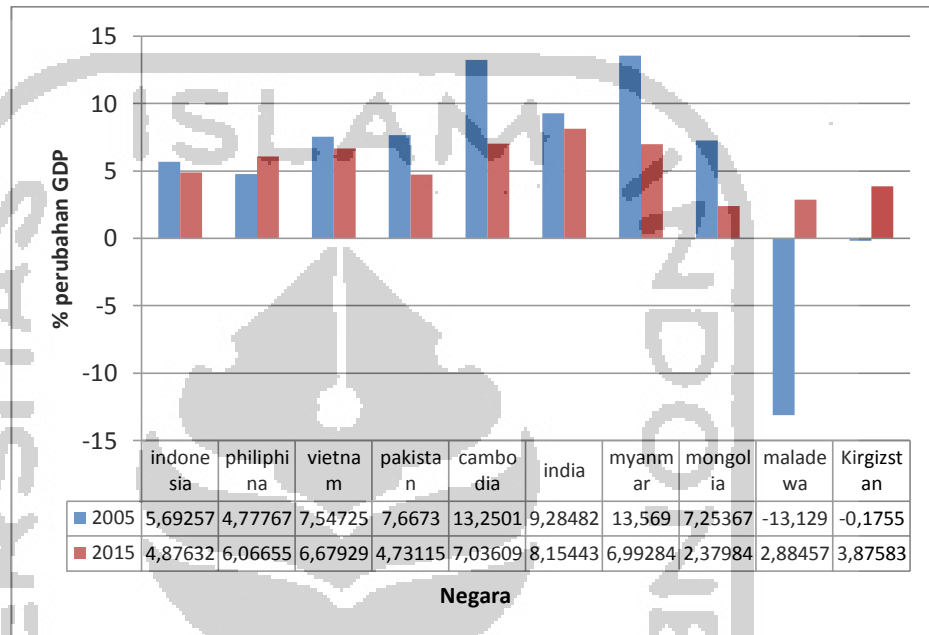
GDP pada tahun 2005 terlihat lebih tinggi dibanding satu dekade setelahnya yang menunjukkan perbedaan pertumbuhan yang signifikan.

Negara Azerbaijan pada tahun 2005 mampu tumbuh sebesar 26.4% namun turun drastis dan tak sampai tumbuh 2% di tahun 2015.

Pertumbuhan GDP yang tinggi di tahun 2005 di negara Azerbaijan dipengaruhi pula dari rasio trade ekspor/GDP sebesar 115.84%.

Perbandingan satu dekade yang lebih rendah juga dirasakan oleh negara uji lainnya, namun China pada tahun 2015 mampu tumbuh dan

memimpin pertumbuhan GDP sebanyak 6.9% yang disusul oleh Turki sebesar 6.08%.



**Gambar 6. GDP Lower Middle Income Country**

Keadaan cukup berbeda pada negara berpendapatan menengah bawah dimana terdapat pertumbuhan negatif di negara Maladewa sebesar -13.13% pada tahun 2005. Pertumbuhan yang negatif ini tidak sebanding dengan besar porsi rasio eksp/GDP sebesar 115.77% di tahun 2005. Berbeda pula pada negara Kirzizstan yang tumbuh signifikan pada tahun 2015 dibanding tahun 2005. Negara lainnya menunjukkan pertumbuhan yang lebih rendah pada perbandingan satu dekade dan terdapat pertumbuhan cenderung stabil ditunjukkan oleh Indonesia, Vietnam dan India.

### 2.2.3 Pengaruh ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka tidak dapat lepas dari kegiatan ekspor dan impor sebagai komponen pembentuk GDP (Maski, 2018). Menurut (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009) pertumbuhan ekspor mampu meningkatkan permintaan dan menstimulus naiknya output sehingga ekspansi terhadap ekspor mampu meningkatkan level produktivitas dan meningkatkan GDP. Dari fenomena tersebut secara tersirat dapat dilihat bahwa ekspor berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut (Prasetiono, 2010) tingkat pertumbuhan ekonomi yang naik mengindikasikan adanya peningkatan ekspor barang dan jasa. Kegiatan ekspor dapat dilakukan secara langsung atau *direct trade* dan tidak langsung atau *intermediate trade*. Secara tidak langsung atau *intermediate trade*, lebih banyak dilakukan oleh negara berkembang (Muslim, 2017). (Marshall, 1985) mengemukakan bahwa hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan hubungan yang saling memengaruhi. Adanya ekspor maka aliran faktor input dan output yang digunakan dalam produksi dapat meningkat. Peningkatan yang terus berlanjut akan menguntungkan bagi kegiatan investasi yang memacu proses produksi sebagai tanda baik bagi pasar modal dan dunia usaha (Prasetiono, 2010). Melalui pasar internasional aliran modal mampu mengalir dan meningkatkan daya saing negara yang mendorong terciptanya ide baru (Rahman, 2015). Transfer teknologi pun dapat terjadi sehingga produsen mampu memaksimalkan kegiatan produksinya (Doraisami, 1996). Akhirnya

ekspor pun meningkatkan efisiensi produksi, memunculkan penghematan, terciptanya keahlian dan meningkatkan GDP.

Rasio ekspor pada negara berpendapatan menengah atas terhadap GDP pada gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa tidak semua negara uji memiliki kontribusi di atas 100%. Ekspor China mampu meningkat pesat dari tahun 2005 hingga 2015 di atas 2000 juta dollar AS per tahun. Angka ekspor ini sangat fantastis dibandingkan negara uji lain namun kontribusi ekspor China terhadap GDP pada tahun 2005 sebesar 62.21% dan di tahun 2015 sebesar 39.45%. Nilai rasio ini lebih kecil dibandingkan Thailand dan Malaysia yang menembus angka di atas 100%. Selanjutnya rasio ekspor/GDP negara Azerbaijan dan Yordania pada tahun 2005 mampu di atas 100% dan Georgia pada tahun 2015 juga mampu melampaui 100% dengan nilai rasio 107.01%. Menurut penelitian dari (Dutt & Ghosh, 1996) yang meneliti kausallitas antara pertumbuhan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi pada berbagai tingkat ekonomi negara didapat hasil bahwa negara Thailand tidak memiliki hubungan kointegrasi sehingga tidak dapat diprediksi pengaruh jangka panjangnya. Berbeda dengan penelitian dari (Mohsen Bahmani-Oskooee & Claire Economidou, 2008) yang menunjukkan adanya hubungan kointegrasi di negara Thailand. Selanjutnya pada gambar 1.2 terlihat bahwa negara-negara di wilayah Asia Tenggara memiliki tingkat ekspor yang tinggi dibandingkan wilayah lainnya. India memuncaki peringkat dengan nilai ekspor yang mampu masuk ke dalam 20 besar nilai ekspor tertinggi di dunia pada tahun 2017 dan menjadi perwakilan

satu-satunya dari negara berpendapatan menengah bawah. Meski demikian, trade ekspor/GDP India baru mencapai 40% yang lebih kecil daripada Maladewa, Vietnam dan Kamboja yang melampaui 100%. Apakah rasio antara trade/GDP akan mendasari analisa regresi atau tidak dan apakah negara dengan tingkat ekspor tinggi selalu memiliki hubungan kointegrasi antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi? Untuk itu, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis uji untuk menjawab apakah negara berpendapatan menengah atas dan menengah bawah memiliki hubungan kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

(Marshall, 1985) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi terdapat 4 hipotesis, yaitu :

a. Export Reducing Growth (ERG) Hypotesis

Penelitian yang mendukung hipotesis ini yaitu penelitian oleh (Saaed & Hussain, 2015) menggunakan uji kointegrasi dan error-correction menemukan pengaruh berbeda di mana ekspor tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Tunisia, sebaliknya pertumbuhan ekonomi justru mendorong perkembangan impor. Impor bagi negara Tunisia adalah penggerak perekonomian negara dan bukan dipengaruhi oleh faktor ekspor. Hipotesis ini menyatakan bahwa kegiatan ekspor justru mengurangi pertumbuhan ekonomi. Menurut (Aliman, 2001) ekspor menyebabkan dualistic ekonomi yang menyebabkan kerentanan pada ekonomi negara berkembang. Negara berkembang kebanyakan mengekspor bahan-bahan



baku mentah ataupun produk pertanian akan kalah bersaing dengan barang-barang olahan industri yang diproduksi oleh negara-negara maju.

b. Internally Generated Export (IGE) Hypotesis

Penelitian yang mendukung hipotesis ini adalah (Aliman, 2001) yang menguji kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa uji Granger dan Final Prediction Error (FPE) tidak ditemukan kausalitas langsung atau *unidirectional causality* dari periode 1969-1997. Meski demikian, ditemukan pola kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor yang cukup kuat dilihat dari koefisien error-correction sebesar -0.0245 yang signifikan pada  $\alpha$  5%.

c. Growth Reducing Export (GRE) Hypotesis

Menurut (Marshall, 1985) hipotesis ini terjadi ketika pertumbuhan justru mengurangi ekspor. (Hakim, Ariteja, Ibtida, & Harmini, 2015) berpendapat ketika kondisi pendapatan riil naik maka akan memacu konsumsi yang digunakan sehari-hari. Konsumsi ini bersifat jangka pendek, yang menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru namun pengaruhnya dalam jangka panjang justru mampu mengurangi kuantitas ekspor. Hal ini disebabkan karena terdapat barang yang tidak dapat diperdagangkan langsung seperti barang-barang kebutuhan harian yaitu beras, bumbu dapur,

dan gas serta terdapat barang yang bias langsung diekspor seperti minyak dan batu bara yang menyebabkan turunnya ekspor pada jangka panjang (Aliman, 2001). Apabila terjadi kenaikan permintaan terhadap barang-barang ini, justru mendorong naiknya impor terhadap barang yang tidak diproduksi dalam negeri.

d. Export Led Growth (ELG) Hypotesis

Hipotesis ini menyatakan bahwa ekspor adalah penggerak ekonomi atau “*engine of growth*”. Hipotesis ini dianggap paling realistis dimana kegiatan ekspor dewasa ini sudah menjadi hal umum bahkan menjadi faktor utama pemasukan kas negara. Menurut (Muna Sulaiman & Norma Md. Saad, 2009) pertumbuhan ekspor mampu meningkatkan permintaan dan menstimulus naiknya output sehingga ekspansi terhadap ekspor mampu meningkatkan level produktivitas dan meningkatkan GDP. Adanya ekspor maka aliran faktor input dan output yang digunakan dalam produksi dapat meningkat. Peningkatan yang terus berlanjut akan menguntungkan bagi kegiatan investasi yang memacu proses produksi sebagai tanda baik bagi pasar modal dan dunia usaha (Prasetiono, 2010).

Selain rumusan hipotesis dari (Marshall, 1985), terdapat hipotesis lain terkait kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, antara lain yaitu :

a. Growth Led Export (GLE)

Hipotesis ini menyatakan bahwa, naiknya pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab kenaikan dari ekspor. Pertumbuhan ekonomi seiring berjalannya waktu juga meningkatkan ekspor, seperti hasil penelitian dari (Dutt & Ghosh, 1996) yang menemukan GLE pada negara Pakistan dan Amerika Serikat. Penelitian dari (Dodaro, 1993) menemukan GLE di negara Turki dan penelitian dari (Afxentiou & Serletis, 1991) menemukan GLE di negara Kanada.

b. Bi-directional Causality (BDC)

Hipotesis ini menyatakan bahwa hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah saling memengaruhi. Hubungan ini terjadi dalam dua arah, sehingga ekspor adalah penyebab dari kenaikan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi menyebabkan kenaikan ekspor. Penelitian dari (Dutt & Ghosh, 1996) menemukan BDC di negara Colombia, Prancis dan Maroko, sedangkan penelitian dari (Dodaro, 1993) menemukan BDC di negara Israel dan penelitian dari (Afxentiou & Serletis, 1991) menemukan BDC di negara Amerika Serikat.

c. No-Causality (NC)

Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Negara

Brazil dan Korea pada penelitian dari (Dutt & Ghosh, 1996) dan (Dodaro, 1993) sama-sama tidak ditemukan adanya kausalitas. Artinya, ekonomi di negara ini tidak menerapkan pola pada hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi yang dianggap sebagai factor dalam menaikkan ekonomi negara.

Pada penelitian ini, mengacu hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau *export led growth*. Hipotesis ini dipilih untuk menguji kausalitas di negara berkembang dimana menurut (Doraisami, 1996), mayoritas negara berkembang mendukung gagasan bahwa adanya ekspor efektif meningkatkan pendapatan negara. Selain itu, hipotesis ini dipilih berdasarkan tabel 1.3 dan tabel 1.4 yang menunjukkan besar porsi trade ekspor/GDP. Hasil rasio ekspor/GDP berada pada rata-rata di bawah 100%, namun peningkatan GDP pada tabel 1.2 dan 1.3 menunjukkan perkembangan yang baik. Oleh karena itu hipotesis ini dipilih untuk menguji apakah negara-negara berkembang mendukung gagasan yang menyatakan bahwa ekspor menjadi penyebab naiknya pertumbuhan ekonomi. Maka hipotesis uji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 2.2.3.1 Hipotesis Penelitian

$H_1$  = terdapat hubungan kausalitas antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di negara berpendapatan menengah atas dan negara berpendapatan menengah bawah dan mendukung *Export Led Growth* (ELG)

Penelitian sebelumnya telah banyak dikemukakan oleh beberapa tokoh yang mendukung hipotesis, seperti (Ee, 2016) menggunakan metode Fully Modified OLS (FMOLS) dan Dynamic Ordinary Least Square (DOLS) mendapatkan hasil bahwa ekspor memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan strategi peningkatan ekspor cocok digunakan pada negara berkembang. (Bahmani-oskooee, 1991) menggunakan metode *Akaike Final Prediction Error* (FPE) pada uji Granger menunjukkan adanya *bi-directional causality* dan *one-way directional causality* antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi pada lima negara dari total 20 negara uji. (Doraisami, 1996) meneliti pada negara Malaysia menemukan kausalitas ekspor dan pertumbuhan ekonomi serta mendukung ELG. Penelitian (Dutt & Ghosh, 1996) menemukan adanya kausalitas antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi baik dalam bentuk *bi-direct causality* atau kausalitas dua arah dan ELG atau *export led growth*. Penelitian ini semakin yakin manakala banyak peneliti sebelumnya yang telah menemukan dan membuktikan adanya kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, pada penelitian ini mengambil kriteria sampel uji yang berbeda dari peneliti sebelumnya, yaitu mengambil negara berdasarkan dua kelompok pendapatan yakni *upper middle income coutry* dan *lower middle income coutry*.